



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 2A

Susilah¹

¹SDN MUMBULSARI 01, Jember, Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 13 Januari 2023

Direvisi 20 Januari 2023

Revisi diterima 29 Januari 2023

Kata Kunci:

Hasil Belajar Siswa, Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang, PBL, Pembelajaran Matematika.

Mathematics Learning, PBL, Student Learning Outcomes, Value and Equivalence of Currency Fractions.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada materi Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang di kelas 2A SDN Mumbulsari 01 Tahun Pelajaran 2021-2022 beserta hasil belajar siswanya. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan ini menggunakan 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksi. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi sebanyak 39 orang yang duduk di kelas 2A. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar adalah dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, 1) dengan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan pada pokok bahasan Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang di kelas 2A SDN Mumbulsari 01 Tahun Pelajaran 2021-2022, dan 2) dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah prestasi belajar siswa kelas 2A SDN Mumbulsari 01 Tahun Pelajaran 2021-2022 pada pokok bahasan Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata ulangan harian yang semula sebelum diadakan penelitian 42,8 dengan ketuntasan 43% . pada siklus I 69,3 dengan ketuntasan 69% dan pada siklus II 74,3 dengan ketuntasan 74%.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the application of the Problem-Based Learning model to improve students' skills in working on practice questions on Value and Equivalence of Currency Denominations in class 2A SDN Mumbulsari 01 Academic Year 2021-2022 Along with their student learning outcomes. This research is Classroom Action Research (CAR). This action research uses 2 (two) cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, acting, observing and reflecting. As for the samples in this study were all 39 students who sat in class 2A. To determine the completeness of learning outcomes is to use the percentage formula of learning outcomes completeness. Based on the results of the research, it can be concluded that, 1) using the Problem-Based Learning method can improve students' abilities in solving practice questions on the subject of Value and Equivalence of Currency Denominations in class 2A SDN Mumbulsari 01 Academic Year 2021-2022, and 2) using the Problem-Based Learning method, class 2A student

achievement at SDN Mumbulsari 01 for the 2021-2022 Academic Year on the subject of Value and Equivalence of Currency Denominations is getting better. This can be seen from the acquisition of the average daily test score which was originally before the study was 42.8 with 43% completeness. in the first cycle 69.3 with 69% completeness and in the second cycle 74.3 with 74% completeness.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Susilah
SDN MUMBULSARI 01
Jl. Budi Utomo 56, Mumbulsari, Kec. Mumbulsari, Kab. Jember, Jawa Timur, Indonesia
susilah_123@gmail.com

How to Cite: Susilah. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2A. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(1). 172-184. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.202>

INTRODUCTION

Perkembangan pengajaran matematika di sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor siswa, guru dan materi pelajaran itu sendiri. Salah satu faktor yang cukup berperan adalah materi pelajaran, karena selain berkaitan dengan kesesuaian dan kesiapan siswa, materi pelajaran matematika juga harus memperhatikan materi–materi sebelumnya sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

Secara umum pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran yang kurang menarik bagi siswa bahkan siswa berasumsi bahwa pelajaran Matematika itu sulit sehingga menjadi momok bagi sebagian siswa yang akhirnya berpengaruh pada interaksi proses belajar-mengajar. Seperti kita ketahui juga bahwa mempelajari matematika tidak boleh terpenggal-penggal karena matematika itu akan berhubungan dengan setiap bagiannya.

Banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika sehingga mengakibatkan kesalahan–kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemandapan) secara kontinu berupa latihan soal. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem

pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang menggunakan sistem Kurikulum Berkarakter. Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek pengetahuan saja tetapi juga ketrampilan dan penilaian harian.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan pengetahuan, ketrampilan dan penilaian harian, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran (Semiawan, 2005). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini munculah istilah CTL (Contextual Teaching and Learning), Cooperative Learning maupun PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi PBL adalah pembelajaran dengan pemberian tugas secara berkelompok.

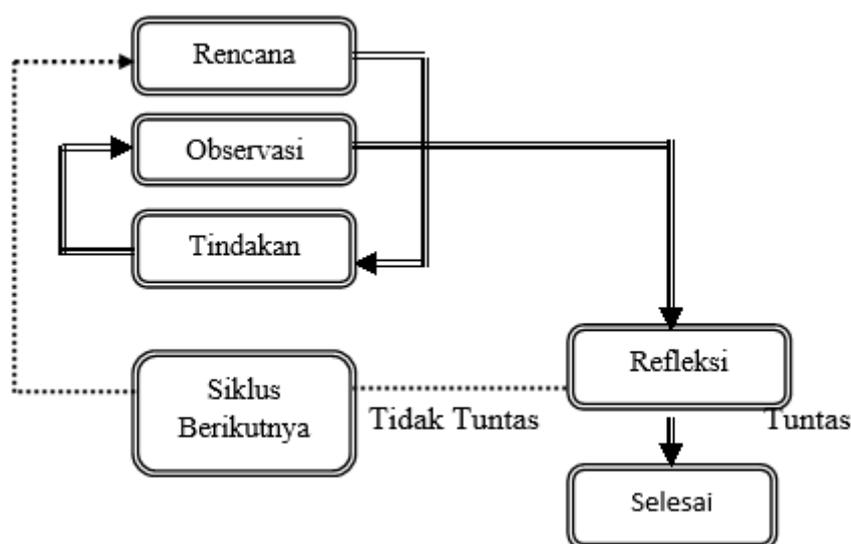
Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman di masyarakat. Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok.

Dengan demikian, metode pembelajaran PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2 dalam Nurhadi dkk,2004), " PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) dikenal dengan nama lain seperti Project-Based Learning (Pembelajaran Proyek), Eksperience-Based Education (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), Authentic learning (Pembelajaran Autentik), dan Anchored instruction (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)".

Peran guru dalam PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)) tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar PBL terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melaksanakan penyelidikan secara inkuiri. Terkait dengan kurikulum 2013, pembelajaran dengan pemberian tugas secara berkelompok menjadi salah satu pendekatan yang sebaiknya di kuasai oleh guru baik secara teoritis maupun praktis.

METHODOLOGY

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas 2A dalam proses pembelajaran matematika khususnya Kompetensi Dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) (PBL). Penelitian tindakan ini menggunakan 2 (dua) siklus yang digambarkan dengan sebuah spiral penelitian tindakan kelas seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Alur Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

Adapun Metode pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini secara akurat, maka peneliti menggunakan 4 macam metode yaitu observasi, angket, interview, dan dokumentasi. Untuk mengukur ketuntasan hasil belajar dalam hal ini adalah aspek pengetahuan, ketrampilan dan psikomotor menggunakan standar ketuntasan yaitu Ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat presentase ketuntasan minimal mencapai 65%, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85%.

Data yang dipersentasekan kemudian tafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian dari masing-masing data yang diperoleh adapun tingkat pencapaian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat pencapaian prestasi siswa

Batas Kategori	Predikat
$T \geq 80 \%$	Sangat Baik
$70 \% \leq T < 80 \%$	Baik
$60 \% \leq T < 70 \%$	Cukup Baik
$50 \% \leq T < 60 \%$	Kurang
$T < 50 \%$	Kurang Sekali

(Sukardi, dalam Nisa' 2004:25)

RESULT AND DISCUSSION

HASIL

A. Deskripsi Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini guru telah menyiapkan berbagai macam instrumen penelitian seperti yang telah penulis uraikan pada bab terdahulu. Antara lain, format penilaian yang didalamnya memuat variabel-variabel yang akan diteliti dan diukur. Kemudian soal-soal yang sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas atau diteliti di Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01, dengan waktu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran) pada siklus 1 yaitu Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang. Sehingga pada siklus 1 ini guru menyiapkan 10 butir soal yang berkaitan dengan penyelesaian Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang. Dengan asumsi dari 3 jam pelajaran tersebut, pada 35 menit pertama siswa diajak membahas dan memahami penyelesaian Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang. Kemudian 60 menit berikutnya waktu sepenuhnya diserahkan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang telah disiapkan guru dan kemudian menampilkannya di depan kelas.

2. Pelaksanaan

Di Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01 setelah 35 menit siswa diajak membahas memahami tentang penyelesaian Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang. guru membagikan soal-soal dan permasalahan berkaitan dengan materi yang telah disiapkan untuk dikerjakan oleh siswa. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal dalam waktu 25 menit. Pada saat siswa mengerjakan soal, guru mengamati siswa yang sedang beraktifitas dan sambil memberikan tanda cek list (\checkmark) pada format penilaian yang telah disiapkan untuk siswa yang mengerjakan maupun yang tidak mengerjakan, pada kolom isian yang sesuai.

Setelah 25 menit berlangsung peneliti mempersilahkan siswa untuk menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Sementara ada siswa yang menampilkan pekerjaannya di depan kelas, guru mempersilahkan siswa yang lain untuk tetap mengerjakan soal-soal yang ada, yang belum dikerjakan. Dan peneliti tetap melakukan pengamatan sambil memberikan tanda cek list (\checkmark) pada format yang ada bagi siswa yang mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas.

Setelah siswa yang tampil di depan kelas selesai menampilkan pekerjaan, guru mengajak siswa yang lain mengamati dan mengoreksi pekerjaan siswa yang di depan

sambil si siswa tadi mencocokkan pekerjaannya sendiri dengan pekerjaan yang ada di papan tulis. Kalau ada siswa yang kurang cocok atau kurang jelas dengan pekerjaan siswa yang ada di papan tulis, siswa dipersilahkan bertanya dan kalau ada pertanyaan siswa yang sedang tampil dipersilahkan untuk memberikan penjelasan. Dari penjelasan siswa yang sedang tampil tadi, kalau masih kurang jelas maka siswa yang lain diberi kesempatan pula untuk membantu memberikan penjelasan, bila terpaksa masih kurang jelas, baru guru membantu memberi penjelasan.

Kemudian disusul oleh siswa lain yang mau tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal berikutnya. Aktivitas seperti ini berlangsung sampai sekitar waktu 65 menit, kemudian 5 menit terakhir digunakan oleh siswa untuk membuat rangkuman dan guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal di rumah untuk soal yang belum terselesaikan di sekolah.

Pada pertemuan berikutnya setelah 20 menit siswa diajak membahas dan memahami tentang penyelesaian Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang, guru membagikan soal-soal yang telah disiapkan untuk dikerjakan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal dalam waktu 20 menit. Pada saat siswa mengerjakan soal, peneliti mengamati siswa yang sedang beraktifitas dan sambil memberikan tanda cek list (\checkmark) pada format penilaian yang telah disiapkan untuk siswa yang mengerjakan maupun yang tidak mengerjakan, pada kolom isian yang sesuai. Setelah 20 menit berlangsung guru mempersilahkan pada siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Sementara ada siswa yang menampilkan pekerjaannya di depan kelas, peneliti mempersilahkan siswa yang lain untuk tetap mengerjakan soal-soal yang ada, yang belum dikerjakan. Dan peneliti tetap melakukan pengamatan sambil memberikan tanda cek list (\checkmark) pada format yang ada bagi siswa yang mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Setelah siswa yang tampil di depan kelas selesai menampilkan pekerjaan, guru mengajak siswa yang lain mengamati dan mengoreksi pekerjaan siswa yang di tampilkan didepan sambil si siswa tadi mencocokkan pekerjaannya sendiri dengan pekerjaan yang ada di papan tulis.

Dari penjelasan siswa yang sedang tampil tadi yaitu mengenai luas balok, kalau masih kurang jelas maka siswa yang lain diberi kesempatan pula untuk membantu memberikan penjelasan, bila terpaksa masih kurang jelas, baru guru membantu memberi penjelasan. Kemudian disusul oleh siswa berikutnya yang mau tampil di depan kelas untuk mendemonstrasikan hasil karyanya soal/pertanyaan yang diberikan guru. Setelah 30 menit berlangsung, guru menghentikan aktifitas siswa, kemudian 10 menit terakhir digunakan oleh siswa untuk membuat rangkuman dan guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal yang belum terselesaikan di sekolah.

3. Pengamatan

Dari hasil pengamatan di Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01, pada siklus I, guru berhasil mengamati hal-hal sesuai dengan yang ada pada format penilaian. Dari sejumlah 39 siswa yang masuk saat itu masih ada 11 orang siswa atau 24 % yang masih nampak enggan mengerjakan soal dan 28 orang siswa atau 76 % sudah aktif berdiskusi dan mau mengerjakan soal. Ada siswa yang berpura-pura mengerjakan disaat guru

keliling dan mendekatinya, tapi pada saat guru jauh darinya dia tidak mau mengerjakan lagi. Guru memberikan masalah di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi nilai dan pecahan mata uang untuk diselesaikan bersama oleh siswa. Berdasar masalah ini siswa secara berkelompok berusaha untuk memecahkan dan mencari penyelesaiannya sekaligus berlomba untuk menyampaikan di depan kelas.

Sedang dari banyaknya siswa yang mau tampil mendemonstrasikan hasil karyanya didepan kelas pada siklus I, banyaknya soal yang ditampilkan didepan kelas, dari 20 soal yang disiapkan peneliti, ada 11 butir soal atau 55 % yang berhasil ditampilkan oleh siswa dan 9 butir soal yang tersisa harus diselesaikan di rumah sebagai tugas untuk siswa.

Di samping itu guru berhasil pula mengamati adanya siswa yang tergolong pandai tetapi pada siklus I ini belum mau tampil untuk mendemonstrasikan hasil karyanya di depan kelas walaupun dia mau mengerjakan dan berdiskusi dengan teman-temannya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada hasil pengamatan yang dilakukan guru di siklus I menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Siswa yang mau mengerjakan soal di Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01 ada 28 orang siswa atau 76 %. Hal ini bila dilihat dari indikator yang telah ditetapkan oleh guru yaitu tujuan penelitian dikatakan berhasil bila siswa yang mau mengerjakan soal mencapai minimal 90 %, berarti pada siklus I penelitian termasuk kategori belum berhasil. Padahal bila dilihat dari indikator yang telah ditetapkan oleh guru, bahwa tujuan penelitian dikatakan tercapai bila banyaknya soal yang berhasil ditampilkan oleh siswa di depan kelas, minimal mencapai 75 % dari banyaknya soal yang disiapkan guru.
- b. Penelitian di Kelas 2A ini juga masih menemukan siswa yang mengerjakan soal hanya bila guru mendekatinya. Dan ada juga siswa yang tergolong pandai tetapi siswa tersebut belum mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas.
- c. Kemudian ada siswa yang menampilkan hasil pekerjaannya lebih dari satu kali dengan soal yang berbeda dan ada juga yang penampilan pertamanya salah sehingga dibetulkan oleh penampilan teman berikutnya, namun masih nampak penampilan hasil karya didepan kelas hanya didominasi oleh siswa tertentu. Dan ada juga siswa yang tergolong pandai tetapi siswa tersebut belum mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas, ada juga yang pasif tidak mengerjakan soal sama sekali, dia hanya menulis soal dibuku pekerjaannya tanpa penyelesaian. Memang nampak sekali kemalasan siswa untuk mengerjakan, merasa tidak ada gunanya atau pengaruhnya terhadap penilaian menjadi faktor penyebabnya disamping menggantungkan hasil pekerjaan temannya.
- d. Beberapa anak memang sadar benar, perlunya ada latihan sehingga mencoba untuk dapat menemukan hasil/penyelesaian sendiri, ada yang mau maju menampilkan hasil pekerjaannya setelah teman lain ada yang sudah maju kedepan menampilkan hasil pekerjaannya. Jadi masih ada rasa malu

mendemonstrasikan hasil pekerjaannya kedepan temannya dan malu kalau hasil pekerjaannya salah. Dari sinilah nampaknya siswa sangat membutuhkan motivasi/penghargaan agar mereka mau mengerjakan dan menampilkan hasil karyanya di depan kelas.

Dari hasil analisis dan refleksi pada penelitian siklus I di atas menunjukkan bahwa di Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01 masih belum mencapai hasil yang maksimum. Keadaan tersebut mungkin terjadi karena berbagai hal, antara lain sebagai berikut :

- a. Guru kurang memotivasi siswanya untuk mau mengerjakan soal latihan dan menampilkannya di depan kelas.
- b. Siswa kurang menyadari bahwa setiap apa yang dilakukan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung itu ada nilainya dan nilai itu berpengaruh pada nilai raport.

Berdasarkan hasil pada siklus I, guru melanjutkan penelitiannya pada siklus II.

B. Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan kejadian-kejadian dan hasil pengamatan pada siklus I, maka pada siklus II merencanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan soal-soal yang sesuai dengan sub pokok bahasan yang sedang dibahas pada siklus II. guru di Kelas 2A ini menyiapkan 20 butir soal yang sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas pada siklus II yaitu lanjutan dari Kompetensi Dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang. Dengan asumsi sama dengan pada siklus I, 35 menit pertama untuk membahas dan memahami Integral Parsial, kemudian 60 menit berikutnya diserahkan pada siswa untuk mengerjakan soal-soal dan menampilkannya di depan kelas.
- b. Sebelum siswa mulai mengerjakan soal, guru memberikan motivasi pada siswa dengan memberikan informasi bahwa pada saat siswa mengerjakan soal, guru akan melakukan penilaian. Bagi siswa yang mau mengerjakan akan mendapat nilai baik dan yang tidak mau mengerjakan tentu nilainya jelek atau tidak mendapat nilai. Dan bagi siswa yang mau menampilkan hasil karyanya dan mempresentasikan di depan kelas, guru akan memberi nilai tersendiri. Semakin sering siswa maju untuk menampilkan hasil karyanya maka semakin baik nilai siswa tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai proses dan akan diperhitungkan pada saat penentuan nilai, untuk menentukan siswa tersebut tuntas apa tidak pada Kompetensi Dasar Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang tersebut. Dan pada akhirnya nilai proses tersebut akan berpengaruh pada nilai raport masing-masing siswa.
- c. Seperti pada siklus I, peneliti di juga menyiapkan Format Penilaian yang sesuai.

2. Pelaksanaan

Di Kelas 2A di SD Negeri Mumbulsari 01, setelah 35 menit siswa diajak memperdalam materi Nilai dan Kesetaraan Pecahan Mata Uang dengan bentuk soal cerita, penelitian pada siklus II dimulai dengan guru memberikan informasi yang jelas kepada siswa bahwa pada saat siswa mengerjakan soal maupun pada saat siswa tampil

mendemonstrasikan hasil karyanya di depan kelas guru akan melakukan penilaian, seperti yang telah peneliti guru uraikan pada tahap Perencanaan di atas.

Setelah sekitar 30 menit siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan soal, guru mempersilahkan siswa menampilkan dan mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Sementara ada siswa yang menampilkan pekerjaannya di depan kelas, peneliti mempersilahkan siswa yang lain untuk tetap mengerjakan soal-soal yang belum dikerjakan. Dan peneliti tetap melakukan pengamatan dan penilaian dengan memberikan tanda (√) pada format yang ada bagi siswa yang mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Seperti halnya pada siklus I, setelah siswa yang tampil di depan kelas selesai menuliskan pekerjaannya di depan kelas, peneliti mengajak siswa yang lain untuk mengamati dan mengoreksi pekerjaan siswa yang di papan, sambil si siswa tadi mencocokkan hasil pekerjaannya sendiri dengan pekerjaan temannya di depan. Kalau ada siswa yang kurang cocok atau kurang jelas dengan pekerjaan yang ada di papan tulis, siswa tersebut dipersilahkan bertanya, dan kalau ada pertanyaan maka siswa yang tampil dipersilahkan untuk memberikan penjelasan. Dari penjelasan siswa yang sedang tampil tadi, kalau masih kurang jelas maka siswa yang lain diberi kesempatan untuk membantu memberikan penjelasan, bila masih tetap kurang jelas maka terpaksa membantu memberikan penjelasan, seperti halnya pada siklus I. Kemudian disusul oleh siswa berikutnya yang mau menampilkan pekerjaan di depan kelas. Aktivitas seperti ini berlangsung sampai kurang lebih 45 menit, kemudian 5 menit terakhir digunakan oleh siswa untuk membuat rangkuman dan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar.

3. Pengamatan

Dari hasil pengamatan pada siklus II, guru berhasil mengamati hal-hal sesuai dengan yang ada pada format penilaian. Dari 39 orang siswa yang ada tidak terdapat lagi siswa yang tidak mau mengerjakan soal seperti pada siklus I. Jadi pada Siklus II, dari 39 orang siswa, 100% sudah aktif berdiskusi dan mau mengerjakan soal. Tidak nampak lagi siswa yang berpura-pura mengerjakan disaat guru keliling dan mendekatinya, tapi pada saat guru jauh darinya dia tidak mau mengerjakan lagi, seperti yang terjadi pada siklus I. Sedang dari banyaknya siswa yang mau tampil mendemonstrasikan hasil karyanya di depan kelas pada siklus II, banyaknya soal yang ditampilkan di depan kelas, dari 20 soal yang disiapkan guru, semua soal atau 100 % berhasil dikerjakan oleh siswa. Dari semua soal yang diberikan pada siswa, mereka mampu menyelesaikannya dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran Berbasis Masalah pada Kompetensi Dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang efektif untuk diberikan pada siswa Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01 Tahun pelajaran 2021-2022.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Siswa yang berhasil mengerjakan soal ada 39 orang siswa atau 100 %. Hal ini bila dilihat dari indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu tujuan penelitian dikatakan berhasil bila siswa yang mampu dan mau mengerjakan soal mencapai minimal 100 %, berarti pada siklus II masuk kategori berhasil.

- b. Peneliti tidak lagi menemukan siswa yang mengerjakan soal hanya bila guru mendekatinya. Dan tidak ada lagi siswa yang tergolong pandai tetapi tidak mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Bahkan terkesan semua siswa berlomba untuk mengerjakan soal dan menampilkanya di depan kelas.
- c. Kemalasan siswa untuk mengerjakan sudah tidak nampak, justru sebaliknya keaktifan mereka sangat tinggi, mereka berusaha bekerja sendiri/menemukan penyelesaiannya sendiri.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Tes

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa aspek pengetahuan. Tes dibuat oleh peneliti dengan menyesuaikan dengan kompetensi dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang. Hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Belajar Siswa Kelas 2A

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar klasikal
I	39	22	17	79,64	69,50%
II	39	33	6	87,21	86,49%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa terendah dibandingkan siklus lainnya.

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati meliputi penilaian aspek ketrampilan dan psikomotor. Hasil penilaian observasi aspek ketrampilan, terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa Kelas 2A

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar klasikal
I	39	24	15	79,07	69,46%
II	39	35	4	85,18	89,19%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata aspek ketrampilan tertinggi diperoleh pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa tertinggi diperoleh pada siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa terendah diperoleh pada siklus I. Sedangkan hasil penilaian observasi pembelajaran aspek penilaian harian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas 2A Aspek Psikomotor

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar klasikal
I	39	27	12	77,50	64,86%
II	39	34	5	87,10	91,89%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata aspek penilaian harian dan persentase ketuntasan belajar siswa tertinggi diperoleh pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian di Kelas 2A ini juga masih menemukan siswa yang mengerjakan soal hanya bila guru mendekatinya. Dan ada juga siswa yang tergolong pandai tetapi siswa tersebut belum mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Kemudian ada siswa yang menampilkan hasil pekerjaannya lebih dari satu kali dengan soal yang berbeda, dan ada juga yang penampilan pertamanya salah sehingga dibetulkan oleh penampilan teman berikutnya, namun masih nampak penampilan hasil karya di depan kelas hanya didominasi oleh siswa tertentu. Dan ada juga siswa yang tergolong pandai tetapi siswa tersebut belum mau menampilkan hasil karyanya di depan kelas, ada juga yang pasif tidak mengerjakan soal sama sekali, dia hanya menulis soal dibuku pekerjaannya tanpa penyelesaian. Memang nampak sekali kemalasan siswa untuk mengerjakan, merasa tidak ada gunanya atau pengaruhnya terhadap penilaian menjadi faktor penyebabnya disamping menggantungkan hasil pekerjaan temannya.

Tabel 5. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa dan Persentase Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Nilai			Persentase		
	Pengetahuan	Ketrampilan	Penilaian harian	Pengetahuan	Ketrampilan	Penilaian harian
I	84,07	79,07	77,50	72,97%	69,46%	64,86%
II	87,21	85,18	87,10	86,49%	89,19%	91,89%

Dari tabel di atas diketahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Grafik yang bisa dibuat dari tabel di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan II

Beberapa anak memang sadar benar, perlunya ada latihan sehingga mencoba untuk dapat menemukan hasil/penyelesaian sendiri, ada yang mau maju menampilkan hasil pekerjaannya setelah teman lain ada yang sudah maju ke depan menampilkan hasil pekerjaannya. Jadi masih ada rasa malu mendemonstrasikan hasil pekerjaannya kedepan temannya dan malu kalau hasil pekerjaannya salah. Dari sinilah nampaknya siswa sangat membutuhkan motivasi/penghargaan agar mereka mau mengerjakan dan menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Dari sini dapat dikatakan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah yang diberikan guru yaitu masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari disampaikan dalam bentuk soal cerita tentang Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang siswa menjadi lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi tersebut.

CONCLUSION

Dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dari proses sampai hasil maka Peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan metode Pembelajaran Berbasis Masalah atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) (PBL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan pada Kompetensi Dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01 Tahun Pelajaran 2021-2022.
2. Dengan menggunakan metode Problem-Based Learning prestasi belajar siswa Kelas 2A SD Negeri Mumbulsari 01 Tahun Pelajaran 2021-2022 pada Kompetensi Dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata ulangan harian yang semula sebelum diadakan penelitian 52,8 dengan ketuntasan 53 %. pada siklus I sebesar 79,3 dengan ketuntasan 79 % dan pada siklus II yaitu 84,3 dengan ketuntasan 84 %.
3. Problem-Based Learning pada Kompetensi Dasar Nilai dan kesetaraan pecahan mata uang telah memberikan nuansa baru dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal ini terlihat pada saat belajar siswa lebih kreatif, aktif, bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok dan juga dari jawaban terhadap angket tentang metode pembelajaran Problem-Based Learning yang diisi siswa.

REFERENCES

- Amir Dain Indra Kusuma. 2003. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Qodri Abdillah, Cs 2000, Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani. Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakariah. 2003. Kesehatan Mental. Gunung Agung. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2002. Al Quran dan terjemahannya. Semarang: CV. Toha Putra.
- Gie, The Liang. 2009. Cara Belajar Yang Eisien. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, S. 2008. Metode Research Jilid I, II dan III. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

- Hasibuan dan Moedjiono. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta:Rosdakarya.
- Hendrawijaya. 2009. Belajar dan Motivasi Bahan Belajar. (Diktat Kuliah). Jember : FKIP Universitas Jember.
- Kartono,K. 2000. Pengantar Metode Research. Bnadung: Balai Pustaka
- MA, Muhaimin, 2001, Paradigma Pendidikan Islam. Bandung;Rosda
- Muhammad Abi, 2005, Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi. Bandung;Angkasa